

**Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak
dalam Membentuk Karakter Siswa
di SMP Qur'ani Asyarichin**

Salim¹; Sumarno Aziz²; Lisa Nur Amanah³

*^{1,2,3}Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Contributor Email: asalim.nahid@gmail.com*

Abstract

*Formal educational institutions with the concept of pesantren (Islamic boarding schools) certainly have specificity in the curriculum used. One such institution is Qur'ani Asyarichin Junior High School located in Tajinan village, Malang district. The problem to be explored is related to the character of students. The purpose of this research is to analyze the learning of akidah akhlak to improve the personality of students. This research model is based on a qualitative model with a case-study approach. Then the data analysis starts with summarizing, examining, and presenting the data. The results showed that Qur'ani Asyarichin Junior High School still uses the 2013 curriculum combined with the pesantren curriculum. The learning methods applied are *uswatun hasanah*, *halaqah* and *mauidhoh* methods. The characters that emerge from students during the learning process of akidah akhlak are very diverse, ranging from disciplined, responsible, creative, innovative, independent, and religious characters.*

Keywords: *Akidah Akhlak, Boarding School, Character, Curriculum and Student*

Abstrak

Lembaga pendidikan formal dengan konsep pesantren (*Islamic boarding school*) tentunya memiliki kekhususan pada kurikulum yang digunakan. Salah satu lembaga yang dimaksud adalah SMP Qur'ani Asyarichin yang terletak di desa Tajinan Kabupaten Malang. Permasalahan yang ingin ditelusuri adalah berkaitan dengan karakter siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pembelajaran akidah akhlak untuk memperbaiki kepribadian anak didik. Model riset ini berbasis pada model kualitatif dengan pendekatan *case-study* Kemudian analisis data dimulai dari peringkasan, pemeriksaan dan presentasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Qur'ani Asyarichin masih menggunakan kurikulum 2013 yang dipadukan dengan kurikulum pesantren. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode *uswatun hasanah*, *halaqoh* dan *mauidhoh*. Karakter yang muncul dari siswa selama proses pembelajaran akidah akhlak sangat beragam, mulai dari karakter disiplin, tanggung jawab, kreatif, inovatif, mandiri dan religius.

Kata kunci: Akidah Akhlak, Karakter, Kurikulum, Pesantren, dan Siswa

A. Pendahuluan

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yakni *charassein* secara bahasaberarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata. Kemudian pengertian karakter berganti menjadi sebuah hal yang melekat pada diri seseorang yang kemudian menjadi ciri tersendiri yang terkait dengan perilaku individu (Rahmat, 2021). Pengertian dari karakter juga ada dalam KBBI, yang mana dimaknai sebagai perilaku, moral, kepribadian, atau tabiat yang berbeda anantara individu satu dengan yang lainnya. Dari dua pengertian terkait dengan kata karakter, dapat dipahami bahwa karakter adalah hal yang berkaitan dengan sifat, watak, tabiat yang melekat yang dimiliki oleh individu entah itu baik atau buruk yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Pada lingkungan pendidikan, siswa dilatih untuk memiliki karakter-karakter baik agar tertanam dalam diri mereka sebab hal ini juga menjadi dalah satu dari tujuan pendidikan. Karakter yang dimaksud adalah sikap-sikap seperti sopan kepada yang lebih tua, bertanggung jawab, memiliki rasa keadilan dan kejujuran yang tinggi, peduli kepada sesama dan percaya diri. Banyak yang memengaruhi karakter seorang siswa. Kondisi lingkungan, keluarga, ekonomi, budaya dan masih banyak faktor-faktor lainnya. Pembagian macam-macam peserta didik ini dilihat dari asal-usul siswa, faktor internal siswa dan yang terakhir adalah faktor perkembangan pemikiran (Kristiyani, 2020).

Karena karakter itu merupakan salah satu tujuan pendidikan, maka secara otomatis masuk dalam kurikulum. Dalam pandangan para ahli, kurikulum didefinisikan sebagai suatu rangkaian yang dirancang untuk mempermudah aktivitas transfer ilmu dari pendidik ke anak didik. Selain itu, kurikulum menurut ekspertis dalam bidang ini disebutkan bahwa kurikulum dalam dunia pendidikan memiliki arti yang lebih luas lagi. Jadi tidak hanya kegiatan-kegiatan dalam menimba ilmu, namun lebih luas lagi yang mana meliputi aktivitas penilaian hasil belajar, aktivitas diluar kelas, perencanaan pembelajaran, model

pembelajaran yang akan digunakan (Soedijarto, S., Thamrin, T., Karyadi, B., Siskandar, S., & Sumiyati, 2018).

Kurikulum yang sudah dikembangkan di Indonesia sejak 2003 adalah KBK yang kemudian berkembang menjadi KTSP, lalu berganti menjadi K-13. Kurikulum K-13 ini adalah kurikulum yang dirancang untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yakni KTSP (Pawero, 2018). Kemudian terjadi pandemi Covid-19 di tahun 2019, oleh karenanya Kemendikbud menyusun kurikulum darurat yang disebut KurMer (Kurikulum Merdeka) Belajar. Namun, KurMer masihlah opsi, yang mana sekolah diberikan kebebasan untuk menerapkan KurMer atau masih menggunakan K-13.

Sesuai dengan namanya, kurikulum pesantren adalah kurikulum yang disusun khusus untuk kebutuhan pendidikan pesantren yang memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan agama Islam. Fungsi utamanya ialah memberikan pendidikan yang tersusun sistematis dan terencana agar dapat mencetak individu yang dapat berhubungan baik dengan Allah SWT dan sesama makhluk (Tantowi, 2022). Selain itu, pendidikan di pesantren biasanya berdiri sendiri tanpa ada sangkut paut dengan pendidikan formal di luar pesantren. Karena sifat kurikulum pesantren yang independen ini, pesantren memiliki kebebasan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dari pesantren masing-masing, namun biasanya pesantren akan mengadopsi kurikulum yang digunakan di pesantren-pesantren rujukan seperti Sidogiri, Lirboro, Ploso dan pesantren-pesantren besar lainnya.

Maka untuk meneruskan isi kurikulum khususnya tentang penguatan karakter, maka diperlukan strategi pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, strategi adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mana biasanya berisi dengan penyelesaian masalah terkait dengan pembelajaran di kelas. Tujuannya tidak lain untuk memaksimalkan penyampaian materi kepada peserta didik secara sempurna (Arifianto, Y. A., Budiyan, H., & Purwoto, 2021). Begitu juga dengan strategi pembelajaran dimana hal ini akan meliputi

rencana yang digunakan untuk menempuhsatu periode pembelajaran untuk mencapai ketuntasan belajar dan tujuan dalam pendidikan yang berupa memperbaiki karakter siswa.

Pembelajaran akhlak sebagai bagian dari ilmu Pendidikan sopan santun. Pada proses pembelajaran, biasanya guru menggunakan strategi konvensional, berdampak pada vakumnya kelas belajar sebab siswa merasa pembelajaran menjadi monoton, akibat lainnya adalah hasil belajar menjadi tidak maksimal. yang kurang efektif atau monoton, sehingga banyak siswa yang terlambat masuk kelas, ada juga yang tidur, dan banyak yang Kembali ke asrama pondok pesantren. Sehubungan dengan hal ini guru harus memiliki strategi pembelajaran yang menarik sehingga bisa diserap oleh para siswa dengan mudah.

SMP Qur'ani Asyarichin adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang berbasis pesantren. SMP ini ada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Asyarichin yang terletak di desa Tajinan tepatnya di Jl. Keramat Raya no 205 kec. Tajinan kab. Malang. Sekolah ini didirikan pada tahun 2019 sampai sekarang. Bahkan masih terbilang sekolah baru atau masih merintis. Dapat dilihat dari jumlah siswa yang totalnya masih 36 siswa, dan siswa-siswi tersebut santri mukim di Pondok pesantren. Latar belakang kehidupan yang berbeda menimbulkan keragaman karakter pada siswa disekolah tersebut. Karena sekolah ini dalam lingkup pesantren kurikulum pada pembelajaran di sekolah menggunakan dua kurikulum, yakni kurikulum 2013 dan kurikulum pesantren. Proses belajar mengajar menggunakan kurikulum pesantren ini menggunakan media kitab yang mudah diterapkan di sekolah maupun pondok pesantren.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan study kasus. Sumber data atau pemngumpulan data diambil melalui data primer dan sekunder, data primer berupa data yang diperoleh melalui prosedur dan Teknik pengambilan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan data sekunder yakni mengambil data melalui beberapa buku sebagai referensi, atrikel ilmiah, jurnal ilmiah dan penelitian-penelitian lainnya. Pengecekan keabsahan temuan pada penelitian ini menggunakan Teknik Triangulasi sumber. Dengan menggunakan 3 tahapan penelian 1. Tahap Invention 2. Tahap Discovery 3. Tahap Explanation.

C. Hasil dan Pembahasan

1) Hasil Penelitian

(a) Karakter Siswa SMP Qur'ani Asyarichin

Karakter merupakan suatu yang melekat pada diri individu yang melekat pada diri individu yang digunakan untuk menandai. Jadi Ketika ada seseorang memiliki sifat jelek seperti berbohong, kikir, berkhianat adalah karakter jelek. Sedang bersikap jujur, dermawan dan Amanah adalah karakter baik. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Setiap individu tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda, individu-individu ini akan memiliki karakter yang hampir memiliki persamaan karena alasan lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter seseorang.

Hal ini berlaku juga di SMP Qur'ani Asyarichin di mana para siswanya memiliki karakterdominan yang akan dibahas di bawah ini.

a. Disiplin

Karakter pertama yang paling mencolok dari siswa-siswi SMP Qur'ani Asyaricin adalah disiplin dalam berbagai kegiatan. Dengan karakterini kegiatan belajar tentu bukan menjadi hal yang sulit.

Sebagaimana sila ke-2 yang menyinggung perihal kemanusiaan yang beradab dapat terwujud dengan adanya karakter disiplin ini dalam individu peserta didik. Karakter disiplin dalam belajar ini merupakan contoh nyata terkait keberhasilan pendidik SMP Qur'ani A-Syarichin dalam membentuk karakter siswa-siswi yang disiplin dan tekun dalam menuntut ilmu.

Tentu saja tidak mudah untuk mencapai tujuan ini, namun dengan strategi yang baik dan kurikulum yang mendukung membentuk karakter baik peserta didik bukanlah hal yang mustahil untuk diwujudkan. Selain itu pada usia SMP (usia 12-15 tahun) para siswa memasuki fase peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, dimana pada usia ini mereka sudah dapat berfikir secara abstrak. Hal ini tentu harus dibarengi dengan kemampuan membaca kondisi spesial ini dari para tenaga pendidik untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak didiknya. Agar cita-cita untuk membentuk karakter baik dapat terealisasi dengan baik. sekali lagi, pada kelompok usia ini, peserta didik harus ditempa sedemikian rupa agar menjadi individu yang unggul, setidaknya dalam urusan karakter. Dengan karakter ini, siswa tentunya dapat survive kelak dikehidupan bermasyarakat.

b. Bertanggung Jawab

Karakter selanjutnya adalah bertanggung jawab, yang mana siswa-siswi SMP Qur'ani A-Syarichin selalu mengemban tugas apa yang telah diberikan oleh orang tua maupun guru/pengasuh pondok pesantren. Karakter bertanggung jawab merupakan salah satu dari karakter seorang pahlawan. Bertanggung jawab yang dimaksud dalam poin ini tidak terbatas pada melaksanakan apa yang ditugaskan kepada mereka, melainkan bagaimana mencapai hasil yang terbaik dari apa yang sudah ditugaskan kepada anak-anak. Selain itu, karakter ini juga dapat menentukan layak atau tidaknya seseorang untuk diberikan suatu tanggung jawab, seperti menjadi bendahara atau yang lain.

c. Kreatif dan Inovatif

Karakter yang terakhir adalah dua karakter yang saling berhubungan yakni kreatif dan inovatif. Dengan keterbatasan akses internet, dikarenakan anak-anak SMP Qur'ani Asyarichin tidak menghambat mereka untuk memiliki pemikiran-pemikiran yang kreatif dan inovatif. Dengan menggunakan keterampilan yang dipelajari ketika jam ekstra atau di luar jam sekolah, anak-anak kemudian dapat berpikir secara kreatif dan inovatif. Kegiatan seperti menghias kelas atau memperingati hari besar dijadikan ajang untuk mengerahkan semua kemampuan berpikir kreatif untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dua kemampuan ini ketika dikaitkan dengan dunia pendidikan tentu saja akan menjadi hal yang sangat membantu siswa dalam belajar. Terlebih lagi pada generasi industri 4.0 yang menuju era 5.0 dimana kemampuan berpikir kreatif dan inovatif menjadi hal yang laku ketika dijual kelak setelah mereka selesai mengenyam dunia pendidikan.

d. Mandiri

Kehidupan siswa-siswi SMP Qur'ani Asyarichin yang berada di lingkungan pesantren tentu menuntut untuk dapat hidup secara mandiri tanpa mengandalkan orang tua. Selain mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, anak-anak juga mandiri dalam cara berfikir untuk menghadapi masalah mereka. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan problem solving yang dimiliki oleh anak-anak. Karakter mandiri juga mengajarkan kepada anak-anak seperti apa bentuk kehidupan ketika mereka sudah tidak tinggal bersama lagi dengan orang tuannya.

e. Sikap Religius

Sesuai dengan namanya, karakter sikap religius ini merupakan karakter yang masih berhubungan erat dengan nilai-nilai agama seperti jujur, qana'ah, sabar, tawaddu' dan sikap-sikap religius lainnya. Sekali lagi terkait dengan lingkungan pesantren, siswa-siswi tentu diajarkan mengenai karakter-karakter religius seperti yang disebutkan di atas. Ambil contoh mengenai sikap sabar dimana siswa hidup berdampingan dengan temannya yang berbeda karakter tentu diharuskan untuk dapat mengedepankan sikap sabar, atau mungkin ketika anak-anak dihadapkan dengan kiriman dari orang tua, anak-anak tentu diharuskan sabarkarena tidak setiap hari bertemu dengan orang tua. Pembiasaan-pembiasaan sikap ini diharapkan menjadikan mereka terbiasa akan penerapan karakter religius ini dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kurikulum Siswa SMP Qur'ani Asyarichin

Kurikulum dalam dunia Pendidikan sudah bagaikan air bagi ikan, di mana ada suatu sistem Pendidikan, pasti disitu ada kurikulum yang diterapkan dalam satuan pendidikannya. Berlaku juga hal ini di SMP Qur'ani Asyarichin. Dalam implementasinya, sekolah yang terletak di kec. Tajinan ini memberlakukan dua kurikulum yang dijadikan satu, yakni kurikulum dari pemerintah, kurikulum 2013 dan sekarang yang sedang diusahakan untuk bermigrasi ke kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka. Sedang satunya lagi ialah kurikulum agama Islam yang biasanya digunakan di pondok pesantren. Tujuan dari penggabungan dua kurikulum ini tidak lain hanya untuk menghilangkan dikotomi antara Pendidikan agama dan Pendidikan formal yang sering kali salah satunya dianggap tidak terlalu penting.

a. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Penggunaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka saat ini adalah pilihan yang masih menjadi kebijakan dari sekolah. Namun setelah ada sosialisasi dari pemerintah mengenai kurikulum merdeka, SMP Qur'ani Asyarichin berniat untuk bermigrasi ke

kurikulum baru ini. Karena kurikulum merdeka lebih bisa mengakomodasi penggabungan antara kurikulum formal dari dinas Pendidikan dengan kurikulum pondok pesantren. Untuk kurikulum formal yang digunakan tidak ada perbedaan dengan kurikulum yang ada di sekolah-sekolah lainnya. Hanya saja sedikit ada pengurangan jam untuk pelajaran-pelajaran tertentu untuk menyesuaikan dengan kurikulum pesantren yang digabungkan.

b. Kurikulum Pesantren

Keberhasilan pesantren dalam menjadikan sistem pendidikannya untuk mencetak generasi -generasi yang expert dalam pendidikan Islam tentunya cukup untuk menjadikannya bukti bahwa kurikulum pendidikan Islam yang diberikan sudah benar-benar sesuai. Kemudian sebagai sekolah yang masih dalam lingkungan pesantren, akhirnya kurikulum ini selanjutnya diterapkan juga dalam pendidikan di sekolah formal. Setidaknya ada 4 hal yang selalu ada dalam kurikulum pesantren, yakni sema'an, nyasahi, lalaran dan apalan. Berikut penjelasan terkait 4 hal ini:

1. Sema'an

Sema'an adalah kegiatan santri membaca kitab yang sedang diajarkan di hadapan ustadz yang kemudian akan dikoreksi jika ada kesalahan dari bacaan santri. Dengan sema'an ini santri akan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru yang belum didapat.

2. Nyasahi

Nyasahi adalah kegiatan ustadz membacakan kitab yang sedang diajarkan hari itu untuk kemudian para santri menuliskannya di kitab masing-masing dengan tujuan untuk belajar. Tujuan lain dari nyasahi adalah memberikan kesempatan pada para santri untuk melakukan interaksi dengan ustadz. Ketika ada sesuatu yang belum dipahami.

3. Lalaran atau Apalan

Lalaran sendiri adalah kegiatan membaca bait-bait dalam kitab-

kitab yang dipelajari santri dengan cara dibaca bersama guna membantu santri dalam menghafal nadhom-nadhom ini. Dikarenakan lalaran biasa menggunakan nada-nada tertentu, hal ini kemudian juga menjadi salah satu hiburan santri Ketika mereka penat dengan kegiatan di lingkungan pesantren.

4. Musyawarah atau Syawir

Kegiatan dalam kurikulum pesantren yang terakhir adalah musyawarah atau juga dikenal syawir. Pada kegiatan ini, santri akan berkelompok atau berkumpul satu kelas untuk memahami bersama apa yang telah disampaikan oleh ustadz. Kemudian jika ada pertanyaan, pertanyaan ini akan dibahas bersama untuk ditemukan jawabannya. Ustadz hanya sebagai moderator sekaligus membenarkan jika ada pemahaman yang kurang benar.

Setidaknya terdapat 4 hal di atas ini dalam kurikulum pesantren, untuk materi atau pelajarannya tidak berbeda jauh dengan pelajaran-pelajaran di sekolah Islam lainnya. Sebagaimana kurikulum, tugas seorang pendidik untuk menentukan metode seperti apa yang baik digunakan Ketika mengajar anak didiknya. Tidak semena-mena karena metode ini bagus maka harus diterapkan, namun diharuskan memperhatikan karakteristik siswa yang kemudian dicari, model Pendidikan seperti apa yang dapat memajukan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Strategi Pembelajaran Akhlak dalam membentuk karakter siswa. Selanjutnya untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik, para pendidik di SMP Qur'ani Asyarichin kemudian menyusun strategi-strategi pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran Akidah Akhlak yang mempunyai peran besar dalam membentuk karakter peserta didik. Terdapat setidaknya 3 strategi yang sudah digunakan, antara lain:

1. Uswatun Khasanah

Pada strategi ini, guru memiliki peran utama sebagai teladan bagi setiap anak didiknya dalam banyak hal. Strategi ini berfokus

kepada praktik dari pada materi tentang pelajaran Akidah Akhlak. Dengan strategi ini, siswa-siswi diharapkan dapat mencontoh perilaku-perilaku terpuji dari gurunya. Namun perlu digaris bawahi, bahwa guru juga merupakan manusia yang dapat melakukan kesalahan. Akan tetapi guru juga diharuskan untuk menjaga marwahnya sebagai orang yang dipandang mulia oleh kebanyakan orang. dalam penanaman karakter guru harus dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa (SP, 2016).

Sedangkan untuk pengimplementasiannya, pendidik dapat menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung saat itu. Tentang kejujuran-kah, atau tentang berbakti kepada orang tua dan seterusnya. Di sini pendidik juga dapat menceritakan pengalaman pribadi terkait perilaku-perilaku terpuji ini yang mana menghasilkan banyak manfaat bagi kehidupan orang yang mengerapkannya.

2. Metode Halaqah

Kadang metode ceramah/*mauidloh* membuat siswa jenuh dalam belajar. Oleh alasan inilah kemudian diperlukan metode baru untuk mengatasi rasa bosan siswa ini. Salah satu metode yang cocok adalah metode halaqoh yang mana siswa akan dikumpulkan secara berkelompok dan membentuk lingkaran kecil. Kemudian akan diberikan suatu permasalahan yang diharuskan untuk dipecahkan secara bersama dengan kelompok masing masing.

Halaqah dapat digunakan sebagai metode penanaman karakter dengan melibatkan semua siswa dalam diskusi (Octaviani, A. A., Furaidah, F., & Untari, 2019). Metode ini juga sering sekali digunakan dalam lingkungan pesantren karena dinilai sangat membantu siswa untuk memahami suatu pelajaran terutama pelajaran yang memiliki sifat terapan.

3. Maudloh

Strategi selanjutnya adalah dengan mauidloh atau lebih sering dikatakan sebagai ceramah/nasihat. Namun ada hal yang perlu diperhatikan dalam strategi ini. Pendekatan berbeda harus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hal yang baru. SMP Qur'ani Asyarichin yang mana masih dalam lingkungan pesantren tentu saja memiliki sosok kiai yang mana sangat dihormati. Dengan memanfaatkan rasa hormat ini, kiai diminta untuk memberikan wejangan atau nasihat untuk para siswa. Dengan kiai sebagai pembicara yang notebenya dihormati oleh para santri, apapun yang disampaikan oleh beliau tentu akan mendapatkan posisi yang khusus dalam hati para santri.

Metode nasihat merupakan penggabungan antara kelembutan ucapan dan keteladanan dari seorang pendidik, sehingga lebih mudah diterima oleh peserta didik (Aprily et al., 2021). Selain itu, menasihati ini juga dapat diberlakukan kepada para tenaga pendidik agar terus bersemangat dalam mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan tanpa pamrih. Memangberat, namun dengan dukungan dari pengasuh hal ini akan menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

2) Pembahasan

Banyak sekali hal-hal yang menjadi bagian dari pembelajaran Akhlak. Namun secara umum, tujuan dari pembelajaran akhlak tidak lain adalah karakter dari diri siswa sendiri. Oleh karena itu dalam pembelajaran siswa akan dikenalkan dengan Akhlak *Mahmudah*, karakter yang termasuk mahmudah antara lain seperti bertaqwa, berprasangka baik, ikhlas, jujur, bertanggung jawab, disiplin dan banyak lagi. Selanjutnya adalah Akhlak *Mazmumah*, yang mana meliputi karakter-karakter jelek seperti menyekutukan Allah, berprasangka buruk, hasud, menyimpan dendam, fitnah, dan karakter yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam lainnya.

Biasanya dalam penyampaian materi-materi ini, peserta didik akan diajak untuk memahami materi yang terkait dengan *Asmaul Khusna* yang kemudian siswa akan diajak untuk menggali sifat terpuji apa yang terkandung dalam suatu nama-nama baik Allah ini (Miftahul Jannah, 2020). Strategi pembelajaran akhlak ketetapan seorang guru dalam memilih strategi akan memengaruhi keberhasilan proses pembiasaan akhlak terpuji peserta didik. Terdapat kondisi-kondisi yang harus diperhatikan untuk mengimplementasikan poin pembiasaan dalam pendidikan karakter, antara lain (Mulyasa, 2022):

- 1) Memulai pembiasaan sejak dini, sebelum terlambat maka dimulai dari sejak dini, karena jika anak didik sudah terlanjur memiliki karakter buruk, tentunya hal ini menyulitkan pembelajaran pembelajaran berikutnya.
- 2) Melakukan implementasi dalam pendidikan karakter haruslah dijalankan secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan dalam diri siswa, yang mana timbulnya rasa tidak nyaman ketika tidak melakukan kebiasaan baik itu. Tentu tidak mudah istiqomah dalam pembiasaan dalam berperilaku baik untuk siswa, oleh karena itu peran pendidik diperlukan untuk membimbing anak didik agar dapat mencapai tahap selanjutnya.
- 3) Tahap akhir dari pembiasaan adalah munculnya inisiatif dari diri siswa untuk melakukan aktivitas yang sesuai dengan pembelajaran. Dalam pembentukan karakter seorang anak, bukan hanya didapatkan dalam lingkungan sekolah saja, melainkan pendidikan karakter juga bisa didapatkan dari orang tua, keluarga, lingkungan masyarakat.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam usaha pembentukan karakter adalah (Efendi, R., & Ningsih, 2022):

- 1) Tahap Pengetahuan. Pendidikan karakter dapat ditumbuhkan melalui pengetahuan, yakni lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.
- 2) Tahap Pelaksanaan. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di

manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai. Beberapa contoh misalnya: disiplin, jujur, religious, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan.

- 3) Tahap Pembiasaan. Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.

C. Kesimpulan

SMP Qur'ani ASyarichin sebagai sekolah yang berada dalam lingkungan pesantren tentu memiliki cita-cita untuk menjadikan para siswa-siswinya untuk memiliki karakter yang baik. Karakter YANG terbentuk pada siswa-siswi di sekolah ini antara lain seperti disiplin, bertanggung jawab dan sifat unik seperti kreatif dan inovatif juga karakter mandiri dan sikap-sikap religius. Karakteristik tidak dimiliki oleh setiap siswa, namun kebanyakan dari mereka memiliki karakter-karakter yang telah disebut di atas. Selanjutnya mengenai kurikulum yang digunakan di sekolah ini yang merupakan perpaduan antara kurikulum yang dikembangkan oleh Diknas dan kurikulum yang berasal dari lingkungan pesantren. Sedangkan untuk strategi pembelajaran akidah akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik SMP Qur'ani Asyarichin ini menggunakan tiga strategi yang sudah sering digunakan. Yang pertama adalah strategi *uswatun khasanah*, dan cerita kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam yang memiliki akhlak luar biasa, metode pembelajaran *halaqah* atau metode pembelajaran klasik ala pendidikan pesantren. Dan yang kedua dengan menggunakan metode *mauidloh* dari orang yang dihormati di lingkungan sekolah ini berada.

Daftar Pustaka

- Aprily, N. M., Setiawan, D., Elan, E., & Pratama, Y. A. (2021). Implementasi Metode Mau`izhotul Hasanah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter: Suatu Studi Kasus Longitudinal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 121-137. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6824](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6824)
- Arifianto, Y. A., Budiayana, H., & Purwoto, P. (2021). Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 1-17.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Qiara Media.
- Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Miftahul Jannah, A. (2020). *Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa*.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Octaviani, A. A., Furaidah, F., & Untari, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1549-1556.
- Pawero, A. M. V. D. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42-59.
- Rahmat, P. S. (2021). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Soedijarto, S., Thamrin, T., Karyadi, B., Siskandar, S., & Sumiyati, S. (2018). *Sejarah pusat kurikulum*.
- SP, J. I. (2016). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*.
- Tantowi, H. A. (2022). *Pendidikan Islam di era transformasi global*. PT. Pustaka Rizki Putra.

**Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa
di SMP Qur'ani Asyarichin**

Salim; Sumarno Aziz; Lisa Nur Amanah